

Analisis Pengaruh Harapan Lama Sekolah, Rata-Rata Lama Sekolah, dan Umur Harapan Hidup Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Tahun 2024

**Zefanya Putri Kartini Sinaga¹ Melisyah² Fadilah Yunita Isnaini³ Ali Matin Raihan⁴
Bethari Reswariningtyas⁵**

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: 5553240027@student.untirta.ac.id¹ 5553240028@student.untirta.ac.id²
5553240030@student.untirta.ac.id³ 5553240031@student.untirta.ac.id⁴
5553240034@student.untirta.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh indikator pendidikan dan kesehatan terhadap garis kemiskinan di wilayah Jawa Timur dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi. Temuan menunjukkan bahwa kualitas pendidikan yang tercermin melalui harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, serta kualitas kesehatan yang diukur melalui umur harapan hidup, memiliki keterkaitan yang berarti terhadap perubahan garis kemiskinan. Secara simultan, ketiga variabel tersebut berperan dalam menjelaskan variasi tingkat kesejahteraan masyarakat. Namun, terdapat dinamika yang tidak sepenuhnya seragam secara parsial, terutama pada hubungan antara indikator pendidikan dan kenaikan garis kemiskinan yang mengindikasikan peningkatan standar hidup serta biaya minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Hasil penelitian ini menegaskan urgensi peningkatan pemerataan akses pendidikan dan layanan kesehatan sebagai strategi fundamental dalam pengurangan kemiskinan yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Kemiskinan, Pendidikan, Kesehatan, Kesejahteraan, Pembangunan Manusia

Abstract

This study investigates the influence of educational and health indicators on the poverty line in East Java using a quantitative approach and regression analysis. The findings demonstrate that educational quality, represented by expected years of schooling and mean years of schooling, along with health quality measured through life expectancy, is closely linked to variations in the regional poverty line. Collectively, these variables contribute to shaping the overall welfare dynamics, although their partial effects reveal complex patterns, particularly the relationship between educational attainment and rising poverty thresholds, which may reflect increasing living standards and minimum expenditure needs. The study highlights the critical importance of promoting equitable access to education and healthcare as core strategies for achieving sustainable poverty reduction.

Keywords: Poverty, Education, Health, Welfare, Human Development



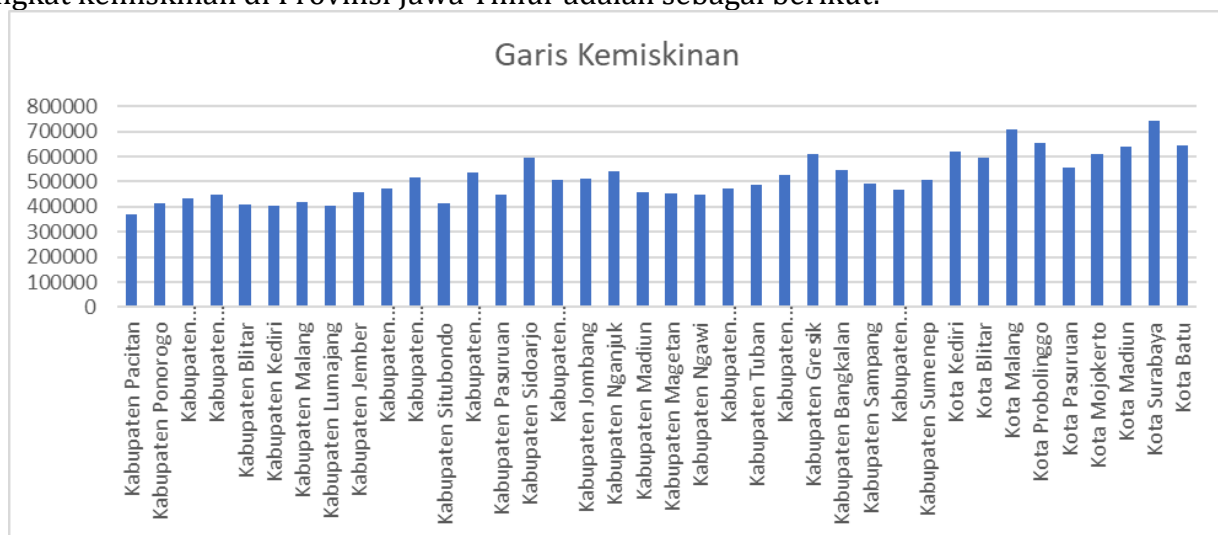
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi ketika masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup dasar secara layak, terutama terkait konsumsi dan pendapatan harian. Kondisi kemiskinan suatu negara atau daerah merupakan cerminan dari tingkat kesejahteraan penduduk yang tinggal pada negara atau daerah tersebut. Di berbagai forum nasional dan internasional. (Ulvia Nur Azizah, 2025) Salah satu persoalan yang masih menjadi tantangan bagi Indonesia adalah tingginya angka kemiskinan. Isu kemiskinan bersifat kompleks dan multidimensional, sehingga menempati posisi penting dalam agenda pembangunan nasional. Pemerintah telah meluncurkan berbagai program untuk menurunkan tingkat kemiskinan. Upaya pengentasannya dilakukan melalui dua strategi utama. Pertama, memberikan perlindungan bagi keluarga dan kelompok masyarakat miskin dengan memenuhi kebutuhan dasar mereka di

berbagai sektor. Kedua, memberikan pelatihan dan pemberdayaan agar mereka memiliki kemampuan yang cukup untuk mencegah munculnya kemiskinan baru. Upaya pengentasan kemiskinan dilakukan untuk mewujudkan cita-cita bangsa yaitu, terciptanya masyarakat yang adil dan makmur. (Ferezagia, 2018)

Salah satu persoalan utama yang dihadapi Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 adalah bahwa meskipun perekonomian menunjukkan pertumbuhan, tingkat kemiskinan masih relatif tinggi di sejumlah wilayah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Jawa Timur, beberapa daerah masih mencatat angka kemiskinan yang cukup besar. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh ketimpangan dalam sektor pendidikan dan kesehatan, yang merupakan dua komponen penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Rendahnya capaian pendidikan menghambat masyarakat untuk memperoleh pekerjaan dengan pendapatan layak, sementara kondisi kesehatan yang kurang baik menurunkan tingkat produktivitas tenaga kerja. Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi persoalan serius terkait kemiskinan, keterbatasan kesempatan kerja, serta tingginya tingkat pengangguran pada tahun 2024. Permasalahan tersebut tidak cukup dipahami hanya dari aspek ekonomi, politik, maupun sosial semata. Kondisi ini menegaskan bahwa kemiskinan perlu dianalisis secara lebih komprehensif oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat. Adapun data mengenai tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:



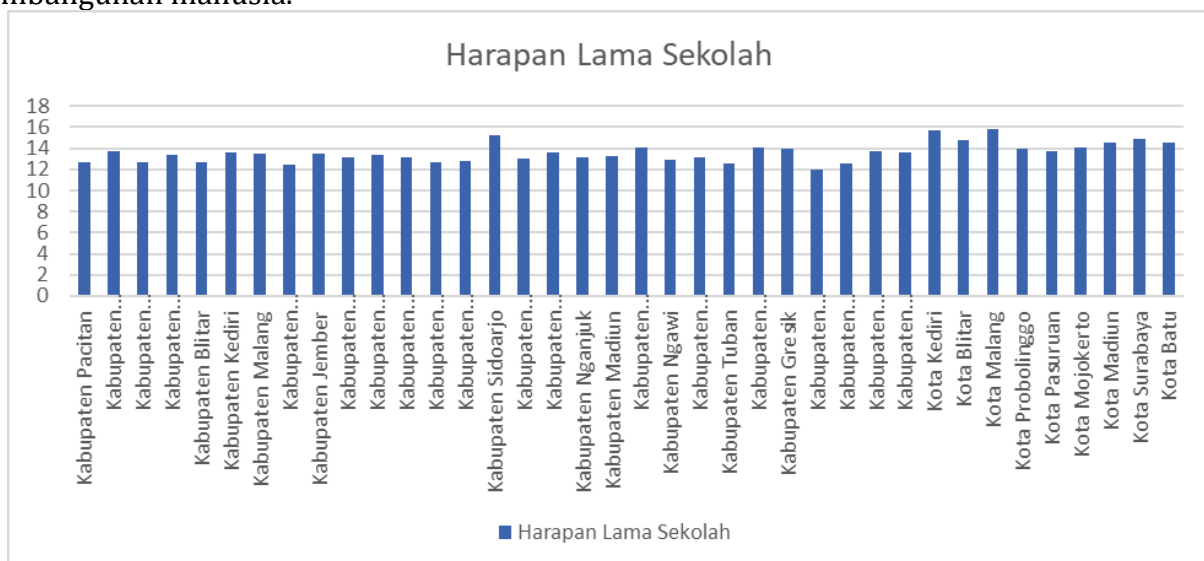
Grafik 1. Garis Kemiskinan
Sumber : BPS Jawa Timur, diolah

Menunjukkan persentase kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024. Grafik Garis Kemiskinan pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur menunjukkan adanya variasi yang cukup nyata antarwilayah. Secara keseluruhan, daerah perkotaan cenderung memiliki garis kemiskinan lebih tinggi dibandingkan wilayah pedesaan. Kota-kota seperti Surabaya, Batu, Malang, Mojokerto, dan Madiun tampil dengan nilai Garis Kemiskinan tertinggi, yang mencerminkan bahwa kebutuhan pengeluaran minimum penduduk di kota besar lebih besar akibat biaya hidup yang relatif mahal, intensitas aktivitas ekonomi, serta tingkat urbanisasi yang tinggi. Sebaliknya, wilayah rural seperti Pacitan, Ponorogo, Trenggalek, dan Ngawi menunjukkan nilai Garis Kemiskinan yang lebih rendah. Kondisi tersebut berkaitan dengan struktur ekonomi yang masih dominan sektor primer dan harga kebutuhan dasar yang relatif lebih terjangkau. Di antara kedua kelompok ini, terdapat daerah dengan nilai Garis Kemiskinan menengah seperti Sidoarjo, Gresik, Jombang, dan Kediri, yang merupakan wilayah penyangga atau kawasan industri sehingga pola biaya hidupnya tidak setinggi kota besar namun juga tidak serendah kabupaten rural. Temuan ini menegaskan bahwa perbedaan garis

kemiskinan antar daerah sangat dipengaruhi oleh karakteristik ekonomi, tingkat urbanisasi, dan dinamika harga lokal. Oleh karena itu, garis kemiskinan tidak hanya menggambarkan tingkat kemiskinan, tetapi juga mencerminkan kebutuhan pengeluaran minimum yang berbeda di setiap wilayah. Pemahaman ini menjadi penting dalam analisis kemiskinan agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan konteks biaya hidup di masing-masing wilayah.

Harapan Lama Sekolah

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan indikator pembangunan pendidikan yang menggambarkan berapa lama seorang anak diperkirakan akan menempuh pendidikan formal dengan asumsi bahwa pola partisipasi sekolah saat ini tetap sama. Indikator ini tidak hanya menunjukkan tingkat akses penduduk terhadap layanan pendidikan, tetapi juga mencerminkan peluang peningkatan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Dalam konteks pembangunan ekonomi, HLS memiliki peran penting karena pendidikan merupakan bentuk investasi modal manusia. Daerah dengan HLS yang lebih tinggi cenderung memiliki penduduk dengan keterampilan, kemampuan kognitif, dan produktivitas kerja yang lebih baik. Dengan bekal pendidikan yang lebih panjang, individu dapat mengakses pekerjaan yang lebih layak, memperoleh pendapatan yang lebih tinggi, dan memiliki stabilitas ekonomi yang lebih kuat. Kondisi tersebut berimplikasi langsung pada penurunan tingkat kemiskinan. Lebih jauh lagi, penduduk dengan pendidikan yang lebih baik juga memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap perubahan ekonomi, teknologi, dan pasar tenaga kerja. Mereka lebih mampu menghindari pekerjaan berupah rendah yang rentan terhadap risiko kemiskinan. Selain itu, pendidikan yang baik biasanya diikuti oleh literasi kesehatan dan literasi keuangan yang lebih tinggi, sehingga individu mampu mengelola kesejahteraannya secara lebih efektif. Dengan demikian, hubungan antara HLS dan kemiskinan bersifat negatif, di mana peningkatan HLS cenderung menurunkan tingkat kemiskinan suatu daerah. Hal ini terjadi karena pendidikan membuka akses terhadap peluang ekonomi yang lebih baik dan memperkuat kemampuan masyarakat untuk keluar dari jerat kemiskinan secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, peningkatan HLS menjadi salah satu faktor strategis dalam upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan dan memperkuat pembangunan manusia.



Grafik 2. Harapan Lama Sekolah

Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

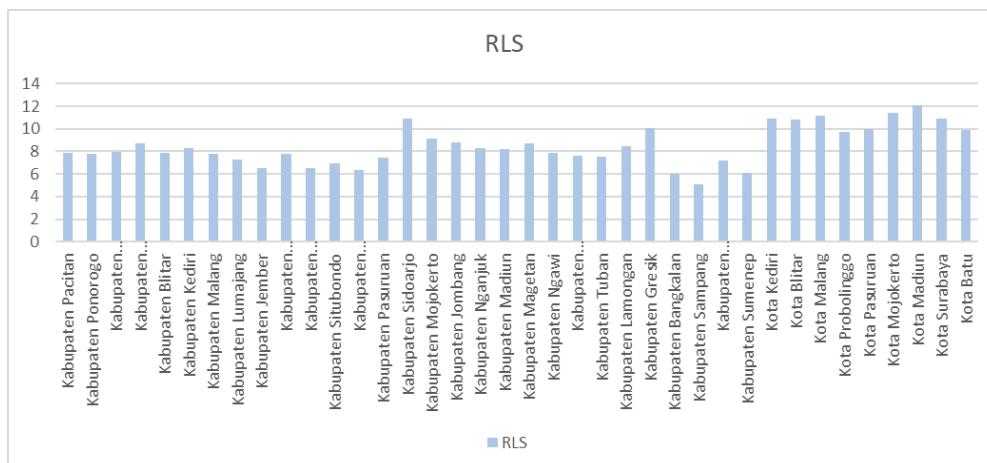
Grafik di atas menunjukkan tingkat Harapan Lama Sekolah (HLS) pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur. Secara umum, nilai HLS di Jawa Timur berada pada

kisaran 12 hingga 15 tahun, yang mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk berpotensi menempuh pendidikan hingga jenjang SMA/SMK bahkan mendekati pendidikan tinggi di beberapa daerah. Dari grafik terlihat bahwa kota-kota besar seperti Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Mojokerto, dan Kota Madiun menunjukkan nilai HLS yang lebih tinggi dibandingkan sebagian besar kabupaten. Hal ini menggambarkan bahwa masyarakat di wilayah perkotaan memiliki akses pendidikan yang lebih baik, baik dari sisi ketersediaan fasilitas pendidikan, kualitas tenaga pendidik, maupun dukungan sosial ekonomi untuk dapat melanjutkan sekolah hingga jenjang yang lebih tinggi. Sebaliknya, beberapa kabupaten seperti Pacitan, Trenggalek, dan Tuban memiliki nilai HLS yang relatif lebih rendah. Kondisi ini dapat terjadi karena masih terbatasnya akses pendidikan di daerah rural, rendahnya kemampuan ekonomi keluarga untuk menyekolahkan anak hingga jenjang tinggi, atau minimnya fasilitas pendidikan lanjutan seperti SMA/SMK dan perguruan tinggi di wilayah tersebut.

Harapan Lama Sekolah (HLS) merupakan indikator penting dalam dimensi pendidikan karena mencerminkan kualitas dan potensi pembangunan sumber daya manusia. Daerah yang memiliki HLS lebih tinggi umumnya memiliki masyarakat dengan tingkat literasi, keterampilan, dan produktivitas yang lebih baik. Kondisi ini akan berdampak pada peningkatan peluang kerja dan penguatan daya saing tenaga kerja. Sebaliknya, daerah dengan HLS rendah berpotensi menghadapi kualitas sumber daya manusia yang tertinggal, produktivitas tenaga kerja yang rendah, dan keterbatasan kesempatan ekonomi. Dengan demikian, rendahnya HLS dapat menjadi salah satu faktor penyebab tingginya tingkat kemiskinan, karena masyarakat yang memiliki pendidikan rendah cenderung memperoleh pekerjaan berpenghasilan rendah dan kurang memiliki kemampuan untuk keluar dari jerat kemiskinan. Oleh karena itu, peningkatan HLS di seluruh kabupaten/kota di Jawa Timur menjadi aspek penting dalam upaya menurunkan kemiskinan dan meningkatkan kualitas pembangunan manusia secara menyeluruh.

Rata-rata Lama Sekolah

Dalam penelitian ini, variabel pendidikan diukur melalui indikator rata-rata lama sekolah. Berdasarkan BPS (2022), rata-rata lama sekolah (*mean years of schooling*) adalah total tahun yang digunakan penduduk untuk menempuh pendidikan formal. Secara umum, indikator ini diasumsikan tidak mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Penghitungan rata-rata lama sekolah dilakukan pada penduduk berusia 25 tahun ke atas. Indikator tersebut berfungsi untuk menunjukkan tingkat kualitas pendidikan masyarakat di suatu wilayah. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan pada akhirnya akan meningkatkan kualitas dan produktivitas penduduk, yang menjadi penggerak utama (*engine of growth*) bagi pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Investasi pada sektor pendidikan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia, yang terlihat dari bertambahnya pengetahuan serta keterampilan, sehingga mampu mendorong produktivitas kerja yang lebih tinggi. Seseorang yang memiliki produktivitas yang tinggi akan meningkatkan pendapatannya dan pada akhirnya akan memperoleh kesejahteraan yang lebih baik dan terhindar dari kemiskinan. (Abdul Rahim & Muliawansyah, 2024).

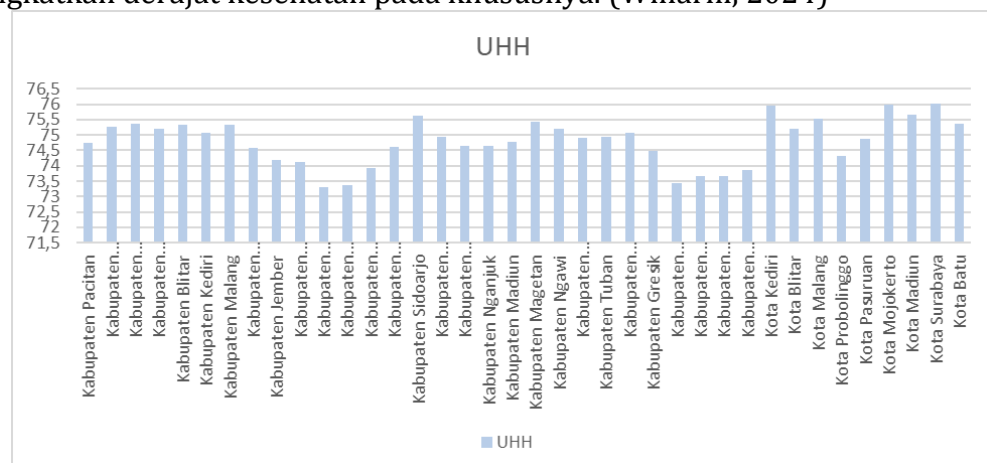


Grafik 3. Rata-rata Lama Sekolah
Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

Pada Grafik RLS, terlihat variasi nilai RLS di berbagai Kabupaten dan Kota. RLS (Rata-rata Lama Sekolah) adalah indikator pendidikan yang menunjukkan rata-rata tahun sekolah yang telah diselesaikan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas. Nilai RLS tertinggi yang paling menonjol, yaitu sekitar 11,5 tahun, dicapai oleh Kabupaten Sidoarjo. Ini mengindikasikan bahwa rata-rata penduduk di Kabupaten Sidoarjo telah menyelesaikan pendidikan hingga tingkat mendekati atau melebihi Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Sebaliknya, nilai RLS terendah terlihat pada Kabupaten Pacitan dan Kabupaten Gresik, yang nilainya berada di kisaran 6,0 tahun. Angka ini menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah penduduk di daerah tersebut hanya mencapai tingkat mendekati atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) atau Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang belum selesai, yang dapat menjadi perhatian dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Tingginya nilai RLS menunjukkan adanya peningkatan akses dan partisipasi pendidikan yang memadai bagi masyarakat, yang pada gilirannya dapat memengaruhi tingkat produktivitas dan pendapatan per kapita suatu daerah.

Umur Harapan Hidup

Tinggi rendahnya tingkat kemiskinan sebagai indikator keberhasilan program pembangunan kesehatan di suatu wilayah dapat dilihat melalui Angka Harapan Hidup. Angka Harapan Hiup evaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan meningkatkan derajat kesehatan pada khususnya. (Winarni, 2024)



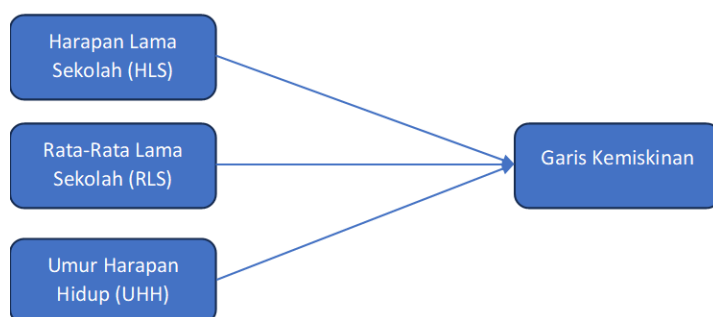
Grafik 4. Umur Harapan Hidup
Sumber: BPS Jawa Timur, diolah

Kurva ini menampilkan perbandingan Usia Harapan Hidup (UHH) di sejumlah Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Timur. Secara keseluruhan, nilai UHH di wilayah-wilayah yang disurvei berada dalam rentang yang cukup ketat, yaitu antara 73,5 tahun hingga puncaknya di sekitar 76,5 tahun. Terdapat kecenderungan yang jelas bahwa wilayah perkotaan (Kota) umumnya mencatatkan nilai UHH yang lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah kabupaten. Beberapa kota besar mendominasi kelompok tertinggi, menunjukkan pencapaian yang optimal dalam indikator kualitas hidup ini. Sementara itu, wilayah dengan UHH terendah sebagian besar diduduki oleh kabupaten, yang nilai-nilainya terkonsentrasi di batas bawah rentang (sekitar 73-74 tahun). Meskipun demikian, ada beberapa kabupaten yang berhasil mencapai nilai UHH yang setara, bahkan melampaui, beberapa nilai di wilayah kota, menunjukkan keberhasilan pembangunan kesehatan dan kesejahteraan di daerah tersebut. Perbedaan ketinggian antar batang kurva mengindikasikan adanya variasi signifikan dalam tingkat kesehatan dan kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk di berbagai daerah di Jawa Timur.

Berdasarkan kondisi pembangunan manusia dan kemiskinan di berbagai kabupaten dan kota di Jawa Timur, tampak bahwa peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan belum sepenuhnya sejalan dengan penurunan garis kemiskinan. Meskipun harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan umur harapan hidup menunjukkan perkembangan positif, kemiskinan tetap menjadi persoalan yang belum terselesaikan secara merata. Ketidaksinkronan antara kenaikan kualitas sumber daya manusia dan kondisi kesejahteraan tersebut menimbulkan pertanyaan empiris mengenai bagaimana ketiga indikator tersebut sesungguhnya berpengaruh terhadap garis kemiskinan. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini berfokus pada bagaimana harapan lama sekolah, rata-rata lama sekolah, dan umur harapan hidup berkontribusi dalam menjelaskan variasi garis kemiskinan di Jawa Timur serta apakah hubungan tersebut menunjukkan kecenderungan yang signifikan dalam konteks pembangunan manusia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kuantitatif dan tergolong sebagai penelitian asosiatif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada tujuan penelitian yang ingin menguji hubungan serta pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui analisis statistik. Dengan demikian, studi ini tidak hanya menggambarkan data secara deskriptif, tetapi juga menelaah hubungan kausal antara variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian.



Gambar 1. Paradigma Penelitian

Sugiyono (2019:17) menggambarkan penelitian kuantitatif sebagai metode penelitian yang berbasis filsafat positivisme. Metode ini digunakan untuk menelaah suatu populasi atau sampel tertentu, mengumpulkan data melalui instrumen penelitian, serta menganalisisnya secara kuantitatif atau statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Penelitian asosiatif bertujuan untuk menemukan dan menganalisis bagaimana satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya. Ada tiga jenis hubungan: simetris, kausal, dan interaktif. Di mana satu variabel (variabel bebas) memengaruhi variabel lainnya (variabel terikat), hubungan ini menunjukkan bahwa kedua variabel saling memengaruhi satu sama lain tanpa adanya pengaruh langsung satu sama lain. Oleh karena itu, penelitian asosiatif tidak hanya menentukan apakah ada atau tidaknya hubungan antar variabel, tetapi juga menilai arah hubungan, bentuk keterkaitan, dan tingkat kekuatan pengaruh. Ini memungkinkan hasil penelitian untuk memberikan gambaran yang lebih luas tentang fenomena yang diteliti.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), serta sumber lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan data *cross-section*, yang berarti data yang dikumpulkan selama periode waktu tertentu dan digunakan untuk menganalisis sejumlah area terpisah. Tujuan penggunaan jenis data ini adalah untuk melacak variasi kondisi antarwilayah pada waktu yang sama tanpa mempertimbangkan perubahan tahunan. Variabel penelitian terdiri atas variabel terikat yaitu Garis Kemiskinan, serta variabel bebas yaitu Tingkat Rata-rata Lama Sekolah (RLS), Umur Harapan Hidup (UHH) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dianalisis dengan menggunakan Model Regresi Linear Berganda dan diolah melalui perangkat lunak SPSS. Model persamaan regresi yang digunakan dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Dimana Y menyatakan Garis Kemiskinan, X1 menunjukkan Harapan Lama Sekolah, X2 adalah Rata-rata Lama Sekolah, X3 adalah Umur Harapan Hidup β_0 merupakan nilai konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, sedangkan ε melambangkan faktor kesalahan. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, model dianalisis terlebih dahulu melalui uji asumsi klasik, yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas, guna memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t untuk melihat pengaruh variabel bebas secara individual, uji F untuk menguji pengaruh secara simultan, serta koefisien determinasi (R^2) untuk mengetahui proporsi variasi variabel terikat yang dapat dijelaskan oleh variabel bebas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah residual atau variabel pengganggu memiliki distribusi normal dalam model regresi. Studi ini menguji normalitas dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Kriteria pengujiannya adalah: data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Garis Kemiskinan	.128	38	.119	.948	38	.075
Harapan Lama Sekolah	.110	38	.200*	.953	38	.115
RLS	.127	38	.129	.963	38	.237
UHH	.097	38	.200*	.957	38	.147
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Intrepretasi:

Dapat dilihat pada output diatas nilai Sig. Pada Shapiro-Wilk untuk Garis Kemiskinan sebesar 0.75, Harapan Lama Sekolah sebesar 0.115, Rata-Rata Lama Sekolah sebesar 0.237, Umur Harapan Hidup sebesar 0,147. Maka yang memiliki nilai Sig. > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel dalam penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas dan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk memastikan apakah dalam model regresi terdapat hubungan yang sangat kuat atau bahkan sempurna antar variabel bebas. Apabila variabel independen saling berkorelasi tinggi, maka model regresi tersebut dianggap mengalami multikolinearitas. Suatu model regresi dinilai baik apabila tidak ditemukan korelasi yang signifikan antar variabel independennya.

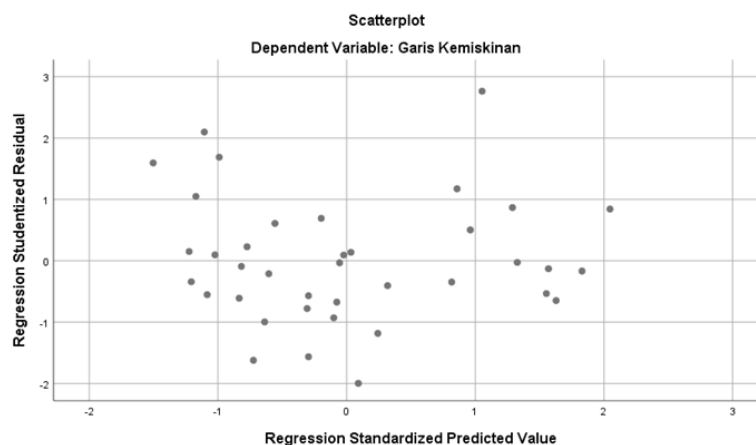
Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3917978.422	1472550.872		2.661	.012		
	HLS	37587.130	17486.819	.371	2.149	.039	.370	2.706
	RLS	39871.220	11843.330	.743	3.367	.002	.226	4.416
	UHH	-56835.969	20039.632	-.462	-2.836	.008	.416	2.406

a. Dependent Variable: Garis Kemiskinan

Berdasarkan output pada tabel *Coefficients*, nilai *Tolerance* untuk variabel Harapan Lama Sekolah sebesar 0.370, Rata-rata Lama Sekolah sebesar 0.226, dan Umur Harapan Hidup sebesar 0.416, yang seluruhnya lebih besar dari 0.10. Selain itu, nilai VIF untuk Harapan Lama Sekolah sebesar 2.706, Rata-rata Lama Sekolah sebesar 4.416, dan Umur Harapan Hidup sebesar 2.406, yang seluruhnya berada di bawah 10.00. seluruh variabel independen dalam model ini tidak mengalami multikolinearitas, sehingga model regresi layak untuk digunakan karena hubungan antar variabel bebas masih berada pada tingkat yang dapat diterima.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual pada setiap pengamatan. Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah data menunjukkan perbedaan atau ketidakteraturan dalam penyebaran kesalahan (error) di antara titik-titik pengamatan.



Interpretasi:

Dapat dilihat pada Scatterplot bahwa titik-titik menyebar dan tidak membuat pola tertentu, berarti data tersebut terbebas dari Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Pada model regresi linier, uji autokorelasi dilakukan untuk menentukan apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1).

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.791 ^a	.625	.592	58389.517	.625	18.891	3	34	.000	1.711
a. Predictors: (Constant), UHH, Harapan Lama Sekolah, RLS										
b. Dependent Variable: Garis Kemiskinan										

Interpretasi:

Berdasarkan output di atas, diketahui bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1.711. Nilai ini berada di antara -2 dan 2, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Hasil Regresi

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3917978.422	1472550.872		2.661	.012		
	Harapan Lama Sekolah	37587.130	17486.819	.371	2.149	.039	.370	2.706
	RLS	39871.220	11843.330	.743	3.367	.002	.226	4.416
	UHH	-56835.969	20039.632	-.462	-2.836	.008	.416	2.406
a. Dependent Variable: Garis Kemiskinan								

Persamaan Regresi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 \text{Harapan Lama Sekolah} + \beta_2 \text{Rata-Rata Sekolah} + \beta_3 \text{Umur Harapan Hidup}$$

$$\text{Kemiskinan} = 3917978.422 + 37587.130 \text{ Harapan Lama Sekolah} + 39871.220 \text{ Rata-Rata Sekolah} - 5683596.9 \text{ Umur Harapan Hidup}$$

Interpretasi:

$\beta_0 = 3917978.422$, Ketika variabel independen sama dengan nol maka nilai variabel Garis Kemiskinan sebagai variabel dependen adalah sebesar 391,797,842.2%

$\beta_1 = \text{Harapan Lama Sekolah} : 37587.130$, Ketika variabel Harapan Lama Sekolah naik 1 maka Garis Kemiskinan akan NAIK sebesar 3,758,713.0%

$\beta_2 = \text{Rata-Rata Lama Sekolah} : 39871.220$, Ketika variabel Rata-Rata Lama Sekolah naik 1 maka Garis Kemiskinan akan naik sebesar 3,987,122.0%

$\beta_3 = \text{Umur Harapan Hidup} : -56835.969$, Ketika variabel Umur Harapan Hidup naik 1 maka Garis Kemiskinan akan turun sebesar -5,683,596.9%

UJI F (SIMULTAN)

F hitung > F tabel atau -F hitung < -F tabel: maka H_0 ditolak, terdapat pengaruh.

F hitung < F tabel atau -F hitung > - T tabel: maka H1 ditolak, tidak terdapat pengaruh.

Sig < 0.05 : Signifikan

Sig > 0.05 : Tidak Signifikan

Untuk hasil dari F tabel didapatkan dengan menggunakan rumus excel yaitu =finv(α ;k-1;n-k), dimana n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel (termasuk variabel Y).

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	193218512118.350	3	64406170706.117	18.891	.000 ^b
	Residual	115917411848.623	34	3409335642.607		
	Total	309135923966.974	37			
a. Dependent Variable: Garis Kemiskinan						
b. Predictors: (Constant), UHH, Harapan Lama Sekolah, RLS						

Interpretasi:

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa F hitung (18.891) > F tabel (8.597927) : H0 ditolak dan Sig (0.000) < 0.05, artinya secara simultan terdapat pengaruh dan signifikan antara UHH, Harapan Lama Sekolah, RLS .

Korelasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.791 ^a	.625	.592	58389.517	.625	18.891	3	34	.000	1.711
a. Predictors: (Constant), UHH, Harapan Lama Sekolah, RLS										
b. Dependent Variable: Garis Kemiskinan										

Interpretasi:

Berdasarkan output di atas diperoleh nilai R = 0,791, yang menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel Umur Harapan Hidup (UHH), Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terhadap Garis Kemiskinan.

Determinasi

Model Summary ^b										
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.791 ^a	.625	.592	58389.517	.625	18.891	3	34	.000	1.711
a. Predictors: (Constant), UHH, Harapan Lama Sekolah, RLS										
b. Dependent Variable: Garis Kemiskinan										

Interpretasi:

Diperoleh nilai R Square sebesar 0,625, yang berarti bahwa Harapan Lama Sekolah (HLS) dan Umur Harapan Hidup (UHH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) berpengaruh sebesar 62,5% terhadap Garis Kemiskinan, sedangkan 37,5% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

UJI T (PARSIAL)

Uji hipotesis secara parsial dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai t-hitung, yang

diperoleh dari hasil pengolahan data menggunakan Eviews, ditampilkan pada output regresi berganda pada bagian t-Statistic. Nilai t-tabel digunakan untuk melakukan pengujian ini.

Hipotesis statistik untuk Uji T adalah:

$H_0 : \beta_1 = 0; \beta_2 = 0; \beta_3 = 0 \rightarrow$ Tidak terdapat pengaruh

$H_1 : \beta_1 \neq 0; \beta_2 \neq 0; \beta_3 \neq 0 \rightarrow$ Terdapat pengaruh

T hitung > T tabel atau -T hitung < -T tabel: maka H_0 ditolak, terdapat pengaruh.

T hitung < T tabel atau -T hitung > -T tabel: maka H_1 ditolak, tidak terdapat pengaruh.

Sig < 0.05 : Signifikan

Sig > 0.05 : Tidak Signifikan

Untuk hasil dari t tabel didapatkan dengan menggunakan rumus excel yaitu =tinv(α ;n-k), dimana n merupakan jumlah data dan k merupakan jumlah variabel (termasuk variabel Y).

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	3917978.422	1472550.872		2.661	.012		
	Harapan Lama Sekolah	37587.130	17486.819	.371	2.149	.039	.370	2.706
	RLS	39871.220	11843.330	.743	3.367	.002	.226	4.416
	UHH	-56835.969	20039.632	-.462	-2.836	.008	.416	2.406

a. Dependent Variable: Garis Kemiskinan

Interpretasi:

1. Pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) terhadap Garis Kemiskinan. Berdasarkan output diperoleh nilai t hitung = 2.149, sedangkan t tabel = 2.024394 Karena: t hitung (2.149) > t tabel (2.030108) dan nilai Sig (0.039) < 0.05 Maka H_0 ditolak, artinya secara parsial Pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) tidak berpengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan. Dengan kata lain, perubahan Pengaruh Harapan Lama Sekolah (HLS) tidak memberikan dampak yang berarti terhadap kenaikan atau penurunan garis kemiskinan dalam model ini.
2. Rata-rata Lama Sekolah terhadap Garis Kemiskinan. Berdasarkan output diperoleh nilai t hitung = 3.367, sedangkan t tabel = 2.024394 Karena: t hitung (3.367) > t tabel (2.024394) dan nilai Sig (0.002) < 0.05 Maka H_1 diterima, artinya secara parsial Rata-rata Lama Sekolah berpengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Rata-rata Lama Sekolah, maka garis kemiskinan cenderung meningkat, sesuai dengan koefisien B yang bernilai positif. Peningkatan rata-rata lama pendidikan penduduk terkait dengan peningkatan kebutuhan ekonomi atau standar hidup.
3. Umur Harapan Hidup terhadap Garis Kemiskinan. Berdasarkan output diperoleh nilai t hitung = -2.836, sedangkan t tabel = -2.024394 Karena: t hitung (-2.836) > t tabel (-2.024394) dan nilai Sig (0.008) < 0.05 Maka H_1 diterima, artinya secara parsial Umur Harapan Hidup berpengaruh signifikan terhadap Garis Kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi Rata-rata Lama Sekolah, maka garis kemiskinan cenderung meningkat, sesuai dengan koefisien B yang bernilai positif. Peningkatan rata-rata lama pendidikan penduduk terkait dengan peningkatan kebutuhan ekonomi atau standar hidup.

Pembahasan

Sebagai kesimpulan dari hasil uji asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi semua persyaratan statistik. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05, yang menunjukkan bahwa residual dalam model regresi berdistribusi normal. Kondisi ini

menunjukkan bahwa distribusi data tidak menyimpang dari distribusi normal, dan dengan demikian estimasi model regresi dapat dilakukan tanpa bias yang disebabkan oleh ketidaknormalan data. Selain itu, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai Tolerance untuk masing-masing variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10. Ini menunjukkan bahwa variabel independen tidak memiliki hubungan linear yang kuat. Akibatnya, masing-masing variabel dapat berkontribusi secara independen pada variasi garis kemiskinan tanpa mempengaruhi satu sama lain secara berlebihan.

Sementara itu, hasil uji heteroskedastisitas dengan scatterplot menunjukkan bahwa pola titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas, yang berarti varians residual antar pengamatan sama. Selain itu, dengan nilai Durbin-Watson 1.711, yang berada di antara -2 dan 2, uji autokorelasi menunjukkan bahwa model berada dalam kategori bebas autokorelasi. Oleh karena itu, residual dari satu periode tidak mempengaruhi residual dari periode berikutnya, sehingga model regresi layak untuk dipelajari lebih lanjut. Hasil uji F secara simultan menunjukkan bahwa variabel HLS, RLS, dan UHH secara keseluruhan memiliki pengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 18.891 yang lebih besar daripada F tabel 8.597927, serta nilai signifikansi 0.000 yang berada di bawah batas 0.05. Temuan tersebut menandakan bahwa ketiga variabel tersebut mampu secara bersama-sama menjelaskan perubahan garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Temuan ini diperkuat oleh nilai korelasi (R) sebesar 0.791 yang mengindikasikan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel independen dan garis kemiskinan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0.625 mengisyaratkan bahwa 62,5% variasi garis kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Umur Harapan Hidup (UHH), sementara 37,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara parsial, hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Harapan Lama Sekolah (HLS) memiliki pengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung 2.149 yang lebih tinggi dibandingkan t tabel 2.024394 serta nilai signifikansi $0.039 < 0.05$. Namun, interpretasi pada output menyebutkan bahwa perubahan HLS tidak memberikan dampak yang substansial terhadap garis kemiskinan, sehingga temuan ini memerlukan peninjauan ulang berdasarkan koefisien model sebenarnya. Selanjutnya, variabel Rata-rata Lama Sekolah (RLS) terbukti memberi pengaruh signifikan secara parsial terhadap garis kemiskinan. Nilai t hitung sebesar 3.367 yang melampaui t tabel dan signifikansi $0.002 < 0.05$ menunjukkan bahwa peningkatan RLS justru diikuti oleh naiknya garis kemiskinan. Hal ini dapat dimaknai bahwa bertambahnya tingkat pendidikan rata-rata penduduk diiringi oleh meningkatnya kebutuhan ekonomi atau perubahan standar hidup, sehingga garis kemiskinan juga mengalami kenaikan.

Terakhir, variabel Umur Harapan Hidup (UHH) juga berpengaruh signifikan secara parsial terhadap garis kemiskinan. Nilai t hitung sebesar -2.836 lebih besar (secara absolut) dari t tabel -2.024394 dengan nilai signifikansi $0.008 < 0.05$ menunjukkan bahwa Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki pengaruh negatif terhadap garis kemiskinan. Artinya, semakin tinggi umur harapan hidup suatu daerah, maka garis kemiskinan cenderung menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa meningkatnya kualitas kesehatan dan harapan hidup masyarakat dapat memperbaiki kondisi kesejahteraan, sehingga risiko kemiskinan berkurang. Secara keseluruhan, seluruh hasil uji menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi klasik, dan ketiga variabel Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki pengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Temuan ini menegaskan pentingnya aspek

pendidikan dan kesehatan dalam mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi klasik, sehingga hasil analisis dapat dianggap valid dan dapat diandalkan. Temuan ini menunjukkan bahwa variabel Harapan Lama Sekolah (HLS), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Umur Harapan Hidup (UHH) memiliki pengaruh signifikan terhadap garis kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, baik secara simultan maupun parsial. Hasil analisis menunjukkan bahwa aspek pendidikan dan kesehatan memiliki peran penting dalam mempengaruhi kondisi ekonomi masyarakat dan tingkat kemiskinan di suatu wilayah. HLS dan RLS sebagai indikator pendidikan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas dan akses pendidikan dapat membantu mengurangi kemiskinan. Sementara itu, UHH sebagai indikator kesehatan menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kesehatan juga dapat membantu mengurangi kemiskinan. Temuan ini memiliki implikasi kebijakan yang penting. Pemerintah daerah dan stakeholders terkait perlu meningkatkan investasi pada sektor pendidikan dan kesehatan untuk mengurangi kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Peningkatan kualitas dan akses pendidikan dapat dilakukan melalui peningkatan anggaran pendidikan, peningkatan kualitas guru, dan peningkatan akses ke sekolah. Sementara itu, peningkatan kualitas kesehatan dapat dilakukan melalui peningkatan anggaran kesehatan, peningkatan kualitas fasilitas kesehatan, dan peningkatan akses ke layanan kesehatan.

Keterkaitan antara garis kemiskinan dan Harapan Lama Sekolah (HLS) menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga sangat mempengaruhi peluang pendidikan bagi anak-anak. Rumah tangga yang berada dalam kemiskinan biasanya memiliki akses pendidikan yang lebih terbatas, baik karena kendala biaya langsung seperti iuran pendidikan dan perlengkapan belajar, maupun biaya tidak langsung seperti transportasi atau hilangnya pendapatan ketika anak harus bersekolah. Faktor-faktor ini menyebabkan daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi cenderung memiliki nilai HLS yang lebih rendah. (Ilmiah, 2021) Rendahnya HLS kemudian menciptakan efek jangka panjang terhadap keberlangsungan kemiskinan. Anak-anak dengan peluang pendidikan yang rendah akan memasuki pasar kerja dengan keterampilan yang terbatas, sehingga berisiko menerima pendapatan yang rendah di masa mendatang. Situasi ini dapat mempertahankan lingkaran kemiskinan antargenerasi. Oleh karena itu, peningkatan HLS melalui perluasan akses pendidikan yang terjangkau dan berkualitas menjadi langkah penting dalam memutus rantai kemiskinan struktural. (Saputra, 2025). Rata-rata Lama Sekolah (RLS) sebagai ukuran pendidikan nyata yang dicapai oleh penduduk dewasa memiliki hubungan kuat dengan garis kemiskinan. Daerah dengan RLS rendah biasanya memiliki tingkat keterampilan masyarakat yang rendah pula, sehingga kemampuan mereka untuk berkompetisi di pasar kerja modern menjadi terbatas. Produksi dan pendapatan yang rendah akibat rendahnya kualitas sumber daya manusia menyebabkan masyarakat lebih rentan berada di bawah garis kemiskinan. Dengan demikian, RLS dapat menjadi indikator penting untuk menilai kapasitas ekonomi suatu wilayah. (Mei, 2025).

Tingginya angka kemiskinan juga dapat menghambat peningkatan RLS. Bagi keluarga miskin, pendidikan sering kali bukan menjadi prioritas utama karena mereka harus lebih fokus memenuhi kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal. Akses terhadap pendidikan menengah dan tinggi juga sering kali terbatas, terutama di wilayah yang jauh dari pusat pelayanan publik. Untuk meningkatkan RLS sekaligus menekan angka kemiskinan, diperlukan kebijakan yang menyeluruh, seperti penyediaan bantuan pendidikan, pembangunan sarana belajar, dan peningkatan kompetensi pendidik (Studi, 2018). Umur Harapan Hidup (UHH) merupakan indikator kesejahteraan yang sensitif terhadap kondisi ekonomi masyarakat. Penduduk yang hidup dalam kemiskinan cenderung mengalami keterbatasan dalam

mengakses layanan kesehatan, gizi berkualitas, sanitasi layak, dan lingkungan tempat tinggal yang sehat. Kekurangan dalam aspek-aspek ini meningkatkan kerentanan terhadap penyakit dan risiko kematian dini, sehingga menyebabkan rendahnya angka UHH pada wilayah yang tingkat kemiskinannya tinggi(¹*Sherly Lasmini Universitas Tanjungpura, Indonesia*). Sebaliknya, rendahnya UHH dapat memperburuk kondisi kemiskinan. Masalah kesehatan yang kronis atau tingkat mortalitas yang tinggi menurunkan produktivitas masyarakat dan menambah beban ekonomi keluarga akibat biaya pengobatan yang besar. Situasi ini dapat memperkuat siklus kemiskinan jika tidak ditangani secara tepat. Oleh karena itu, upaya penanggulangan kemiskinan seharusnya diintegrasikan dengan peningkatan layanan kesehatan dasar, perbaikan gizi masyarakat, dan penyediaan lingkungan hidup yang sehat untuk meningkatkan UHH sekaligus mengurangi kerentanan ekonomi

KESIMPULAN

Studi ini menemukan bahwa pendidikan dan kesehatan adalah faktor penting dalam mengubah tingkat kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis dapat dipercaya dan bebas dari bias statistik karena model regresi yang digunakan memenuhi semua uji asumsi klasik. Selain itu, telah ditunjukkan bahwa umur harapan hidup, rata-rata lama sekolah, dan harapan sekolah yang lama berpengaruh dan signifikan terhadap garis kemiskinan. Ini menunjukkan bahwa ketiga metrik tersebut tidak dapat dipisahkan dari perubahan kesejahteraan masyarakat di berbagai kota dan kabupaten. Secara parsial, rata-rata lama sekolah dan umur harapan hidup menunjukkan pengaruh yang signifikan dan konsisten dengan teori pembangunan manusia, di mana peningkatan pendidikan dan kesehatan berkaitan dengan perubahan standar hidup dan pola pengeluaran minimum. Sementara itu, hubungan harapan lama sekolah terhadap garis kemiskinan menunjukkan pola yang tidak sepenuhnya linear, sehingga perlu diinterpretasikan secara lebih hati-hati dengan mempertimbangkan faktor sosial ekonomi lokal. Hasil penelitian secara kritis menegaskan bahwa peningkatan pemerataan pendidikan dan kualitas kesehatan bukan hanya memperbaiki kondisi sumber daya manusia, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap penurunan risiko kemiskinan. Dengan demikian, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu diarahkan pada penguatan akses pendidikan lintas jenjang, peningkatan kapasitas layanan kesehatan, serta pemerataan pembangunan antarwilayah. Penelitian ini juga membuka ruang bagi kajian lanjutan mengenai variabel lain di luar model yang berpotensi berpengaruh terhadap garis kemiskinan, sehingga pemahaman mengenai dinamika kesejahteraan di Jawa Timur dapat lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahim, W. H., & Muliawansyah, D. (2024). Analisis faktor rata-rata lama sekolah dan pengangguran terbuka dalam mempengaruhi tingkat kemiskinan di kabupaten sumbawa. 14–25.
- Ferezagia, D. V. (2018). Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia Jurnal Sosial Humaniora Terapan Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. 1(1).
- Ilmiah, J., Administrasi, I., Tinggi, S., Syariah, I., & Wafa, A. (2021). Pengaruh Zis, Kemiskinan Dan Harapan Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Barat Finantyo Eddy Wibowo, Aang Gunaepi. 11(1), 19–28.
- Mei, N., Kewilayahan, P. E., Mada, U. G., Kewilayahan, P. E., Mada, U. G., Kewilayahan, P. E., Mada, U. G., Kewilayahan, P. E., Mada, U. G., Kewilayahan, P. E., & Mada, U. G. (2025). Pengaruh Rata Rata Lama Sekolah , Garis Kemiskinan , dan Usia Harapan Hidup terhadap IPM di Provinsi Jawa Tengah Anisatu Rodiyah dikembangkan

oleh United Nations Development Programme (UNDP) dan di Indonesia dihitung oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Indeks ini terbentuk dari rata-rata capaian tiga. 3(5), 345–357.

Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-Rata Lama Sekolah Dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Kalimantan Barat 1Sherly Lasmini Universitas Tanjungpura, Indonesia. (不詳). 1–16.

Saputra, A., Samsudin, M. A., Ekonomi, I., Ekonomi, F., Belitung, U. B., Pinang, P., Ekonomi, I., Ekonomi, F., Belitung, U. B., & Pinang, P. (2025). harapan lama sekolah terhadap PDRB DI. 02, 91–96.

Studi, P., Ekonomi, P., Ekonomi, F., Surabaya, U. N., Studi, P., Ekonomi, P., Ekonomi, F., & Surabaya, U. N. (2018). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah Miftaqh Nur Faritz Ady Soejoto. 2009.

Ulvia Nur Azizah. (2025). Apa Dampak Kerusakan Terumbu Karang terhadap Ekosistem Laut? <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7783567/apa-dampak-kerusakan-terumbu-karang-terhadap-ekosistem-laut-ini-jawabannya>

Winarni, G. A., Harsono, I., Astuti, E., & Sutanto, H. (2024). Pengaruh Angka Harapan Hidup , Pendidikan dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan di Kabupaten / Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. 2(1), 106–114.